

Pengaruh Tingkat Kepuasan *Work-Life Integration* terhadap *Burnout* pada Profesi Dokter: *A Systematic Review Without Meta-Analysis*

Kharisma Putri Anugerah¹, Zamralita², Meylisa Permata Sari³

¹Jurusan S1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: kharisma.705200116@stu.untar.ac.id

² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: zamralita@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: meylisa.sarii@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 30-10-2023, revisi: 13-11-2023, diterima untuk diterbitkan: 30-11-2023

ABSTRAK

Profesi medis, terutama dokter, harus menghadapi tantangan setiap harinya seperti jam kerja yang panjang, tuntutan emosional yang tinggi, dan cenderung memprioritaskan kebutuhan pasien dibandingkan kebutuhan diri sendiri. Oleh karena hal inilah, risiko *burnout* pada dokter semakin meningkat dan bahkan menjadi isu global sebelum pandemi COVID-19. Studi menunjukkan bahwa dokter yang mengalami *burnout* dapat menghadapi masalah serius seperti peningkatan risiko kesalahan medis, penurunan kualitas pelayanan, dan bahkan memberikan ancaman terhadap produktivitas sistem kesehatan. Faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi, tugas administratif, dan jam kerja yang panjang juga menjadi salah satu faktor terjadinya rasa *burnout* pada profesi dokter. Selain itu, penelitian mencatat bahwa *work-life integration* (WLI) memiliki peran signifikan dalam terjadinya *burnout* pada dokter. Adanya tantangan dalam mencapai kepuasan dalam *work-life integration* dapat meningkatkan risiko konflik, yang dapat berdampak negatif pada pekerjaan dan menyebabkan terjadinya *burnout*. Dengan adanya urgensi ini, penelitian yang menggunakan metode *Systematic Review without META Analysis* dilakukan untuk menyelidiki pengaruh tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap *burnout* pada dokter. Hasil di dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam, membantu mengembangkan strategi intervensi dan kebijakan yang lebih baik di dunia kedokteran dan juga menemukan adanya pengaruh tinggi rendahnya tingkat kepuasan *work-life integration* yang dimiliki seorang dokter terhadap *burnout* yang dialaminya.

Kata Kunci: Integrasi Kehidupan Kerja; Kelelahan Bekerja; Dokter

ABSTRACT

The medical profession, especially doctors, have to face challenges every day such as long working hours, high emotional demands, and the need to prioritize patient necessity over their own needs. Because of this, the risk of burnout among doctors is increasing and even became a global issue before the COVID-19 pandemic. Studies show that doctors who experience burnout can face serious problems such as increased risk of medical errors, reduced quality of service, and even pose a threat to health system productivity. Factors such as high workloads, administrative tasks, and long working hours are also factors that cause burnout in the medical profession. In addition, research notes that work-life integration (WLI) has a significant role in the occurrence of burnout in doctors. The existence of challenges in achieving satisfaction in work-life integration can increase the risk of conflict, which can have a negative impact on work and cause burnout. Given this urgency, research using the Systematic Review without META Analysis method was conducted to investigate the influence of the level of work-life integration satisfaction on burnout in doctors. The results of this research provide deeper insight, help develop better intervention strategies and policies in the world of medicine and also find the influence of a doctor's high or low level of satisfaction with work-life integration on the burnout he experiences.

Keywords: *Work-Life Integration; Burnout; Physicians*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Profesi medis modern ditandai dengan adanya jam kerja yang panjang, jadwal yang tidak fleksibel, situasi berat yang emosional, dan budaya memprioritaskan kebutuhan pasien dibandingkan kebutuhan pribadi. Salah satunya adalah dokter. Seorang dokter dilatih untuk mengutamakan kepentingan pasien dibandingkan kepentingan diri sendiri, kolega, dan juga institusi (Tawfik et al., 2021). Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokter merupakan seseorang yang lulus dalam pendidikan kedokteran dan ahli dalam hal penyakit serta pengobatannya.

Di dalam pekerjaannya sebagai seorang dokter, tentunya setiap hari harus melakukan banyak interaksi dengan individu lainnya. Menurut Carod-Artal dan Vázquez-Cabrera (2013), pekerjaan yang mempunyai tuntutan dan interaksi yang intens secara terus menerus dengan orang lain yang mempunyai kebutuhan fisik dan emosional akan lebih sering mengalami *burnout*. Selain itu, berdasarkan Nurmayanti dan Margono (2017), dokter mempunyai risiko tinggi untuk mengalami *burnout* karena ada banyaknya tugas, kewajiban, dan risiko yang harus ditanggung saat menjalani pekerjaan. The Lancet (2019) menyatakan bahwa tingginya rasa *burnout* pada dokter telah menjadi epidemi global bahkan sebelum adanya pandemi COVID-19.

Pengertian *burnout* sendiri menurut Maslach et al. (2001) adalah rasa lelah secara fisik, mental, dan emosional yang terjadi karena adanya rasa stres secara jangka panjang, di dalam situasi yang berkaitan dengan keterlibatan emosi yang tinggi. *Burnout* mempunyai tiga dimensi : (1) *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) atau merasa terkuras oleh berbagai tuntutan pekerjaan yang menghabiskan sumber daya fisik dan emosional seseorang, (2) *depersonalization* (depersonalisasi) atau hilangnya rasa keterhubungan terhadap pekerjaan yang bermanifestasi pada sikap sinis ataupun negatif, dan (3) *low personal accomplishment* (capaian diri) yaitu mempunyai perasaan tidak efektif saat melakukan pekerjaan dan persepsi yang rendah mengenai pencapaian diri sendiri (Maslach dan Jackson, 1981).

Rasa *burnout* pada dokter ditandai dengan adanya perasaan lelah, tidak fokus, mudah gusar, dan seringkali mengalami adanya gangguan *mood*, depresi, dan bahkan pikiran bunuh diri (Patel et al., 2018). Saat menjalani pelayanan terhadap pasien pun, dokter yang merasa *burnout* dapat berhubungan dengan bertambahnya risiko peningkatan terjadinya kesalahan medis secara dua kali lipat, menurunnya kualitas pelayanan, dan menurunnya pula kepuasan pasien dua kali lipat (Panagioti et al., 2018). Selain itu, *burnout* pada dokter juga dapat mengancam sistem operasional kesehatan karena adanya hubungan dengan turunnya produktivitas sehingga meningkatnya keinginan dokter untuk keluar atau berhenti dari pekerjaannya (Dewa et al., 2014; Willard-Grace et al., 2019).

Berdasarkan Amofo et al. (2015) dan Lo et al. (2018), faktor-faktor antara pekerjaan dan karakteristik personal dapat meningkatkan risiko dokter untuk mengalami *burnout*. Beban kerja dokter bukan hanya untuk melayani pasien, namun juga merangkap tugas-tugas administratif seperti otorisasi, rekonsiliasi, dokumentasi, dan banyak hal lainnya (Rao et al., 2017). Tingginya beban kerja dokter yang berkaitan dengan lama jam kerja, total pasien yang harus ditangani per hari, jenis spesialisasi, dan tipe rumah sakit tempat dokter bekerja mempunyai hubungan dengan terjadinya *burnout* pada dokter (Lo et al., 2018).

Beberapa studi terdahulu melaporkan bahwa tingkat *burnout* cenderung tinggi pada profesi kedokteran sebesar 19%-47% dibandingkan populasi pekerja profesional lainnya (Devalk dan

Ostrom, 2007). Pada tahun 2018, di Amerika Serikat, terdapat kasus *burnout* sebesar 42% dari 15000 dokter (Yates, 2020). Sementara itu, di Asia, berdasarkan kajian sistematik penelitian yang dilakukan mengenai *burnout* pada profesi kedokteran dan ditemukan bahwa sebesar 66.5% sampai 87.8% dokter di China mengalami *burnout* (Lo et al., 2018). Sedangkan di Indonesia sendiri, terdapat penelitian terhadap 89 dokter, ditemukan sebesar 44% partisipan mengalami *burnout* (Sutoyo et al., 2018).

Selama bekerja di tempat praktik, jam istirahat untuk para dokter tidak ditemukan rentang waktunya. Dokter hanya akan beristirahat apabila tidak terdapat pasien dan untuk beribadah saja (Nurjanah, 2018). Secara rata-rata, dokter menghabiskan setengah dari hari kerja mereka dan tambahan 28 jam per bulan pada malam hari dan akhir pekan untuk menyelesaikan tugas (Arndt et al., 2017).

Ditemukan di dalam sebuah studi bahwa salah satu faktor terjadinya *burnout* pada dokter adalah adanya kesulitan untuk melakukan *work-life integration* (WLI) dalam kehidupan sehari-hari (West et al., 2018). Ketidakpuasan terhadap WLI merupakan hal yang relatif umum diantara para dokter dan sangat berkaitan dengan terjadinya *burnout*. Pekerja medis mempunyai risiko yang tinggi untuk mempunyai konflik antara pekerjaan dan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, hal ini dapat berakibat buruk terhadap *Work-Life Integration* (WLI), dimana individu harus memilih kebutuhan apa yang harus diprioritaskan terlebih dahulu karena adanya waktu atau sumber daya yang terbatas (Tawfik et al., 2021).

Pengertian *work-life integration*, menurut Rachmawati (2021), merupakan kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara penuh dengan cara mengkombinasikan pekerjaan dan keluarga secara bersamaan. Selain itu, *work-life integration* juga mempunyai pengertian sebagai satu proses untuk mewujudkan hubungan yang harmonis diantara pekerjaan, keluarga, dan diri sendiri (Grady & McCarthy, 2008). Salah satu contoh dari *work-life integration* adalah ketika seseorang mendengarkan *meeting* secara *online* sambil mengerjakan pekerjaan rumah atau seorang ibu membawa anaknya ke kantor ketika sekolah sedang libur.

Walaupun *work-life integration* dan *work-life balance* keduanya membutuhkan *skill time management* dari seorang individu, namun *work-life balance* menekankan adanya keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan sedangkan *work-life integration* menekankan betapa pentingnya agar kehidupan pribadi dan pekerjaan dapat berjalan berdampingan. Pengertian *work-life balance* menurut Parkes dan Langford (2008) adalah kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan pribadinya, memenuhi komitmen, dapat bertanggung jawab dengan kegiatan lain di luar pekerjaannya. Prasad (2017) mengutarakan bahwa keadaan *work-life balance* yang sempurna tidak akan pernah ada, melainkan peleburan antara urusan kehidupan pribadi dengan pekerjaan harus menjadi satu sebagai rutinitas kehidupan sehari-hari.

Sudah cukup banyak penelitian yang telah melakukan studi antara *burnout* dan *work-life integration* terhadap dokter. Salah satunya dilakukan oleh Shanafelt et al. (2022) tentang perubahan *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap 7510 dokter di Amerika Serikat antara tahun 2011 dan 2020 yang menyatakan bahwa *burnout* dan tingkat kepuasan terhadap WLI meningkat antara tahun 2017 dan 2020. Namun, meskipun terdapat adanya peningkatan, dokter tetap berisiko tinggi untuk mengalami *burnout* dibandingkan dengan pekerja di bidang lain. Kemudian, terdapat penelitian lain yang dibuat oleh Shanafelt et al. (2022) tentang perubahan *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap 2440 dokter di Amerika Serikat pada 2 tahun pertama *Pandemic Covid-19* bahwa adanya peningkatan yang tinggi dalam

burnout dan penurunan tingkat kepuasan terhadap *work-life integration* antara tahun 2020 dan 2021.

Adanya urgensi inilah yang membuat peneliti ingin melihat dan mencari tahu lebih lanjut terkait pengaruh tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap *burnout* pada profesi dokter. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *Systematic Review without META Analysis* untuk mendapatkan jawaban secara spesifik terhadap pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian *Systematic Review without META Analysis* ini adalah apa pengaruh tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap *burnout* pada profesi dokter.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah apa pengaruh tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap *burnout* pada profesi dokter.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Review without Meta-Analysis*, Metode ini digunakan dalam tinjauan sistematis untuk memeriksa efek kuantitatif dari intervensi untuk meta-analisis estimasi dampak mana yang tidak mungkin dilakukan atau tidak sesuai dan juga melaporkan fitur utama sintesis tentang bagaimana studi dikelompokkan, metode yang digunakan, penyajian data dan teks ringkasan, juga keterbatasan sistensis (Campbell et al., 2020).

Eligibility Studies

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai *burnout* dan *work-life integration* terhadap profesi dokter. Peneliti hanya akan mengambil artikel yang membahas *burnout* dan *work-life integration* serta pengaruhnya terhadap profesi dokter. Selain itu, sebagai salah satu tujuan peninjauan, artikel yang diambil hanya dalam bentuk artikel yang sudah diterbitkan menggunakan bahasa Inggris dan hanya artikel yang mempunyai kelengkapan penulisan mulai dari abstrak, kelengkapan teks, dan termasuk sebagai kriteria Q1, Q2, Q3 saja yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Kriteria artikel Q menjadi penilaian terhadap kualitas artikel internasional. Terkait hal ini, *SCIMAGO Journal and Country Rank (SJR)* digunakan sebagai penyedia layanan tingkat reputasi artikel. Alasan peneliti menggunakan artikel dengan kategori Q1, Q2, dan Q3 dikarenakan kategori ini termasuk dalam 100 artikel yang memiliki pengaruh cenderung besar.

Kriteria eksklusi dalam artikel ini adalah penelitian yang tidak masuk ke dalam kategori Q1, Q2, Q3, dan tidak menggunakan artikel sebelum tahun 1995 (dikarenakan tahun ini merupakan awal komersialisasi internet untuk digunakan secara luas oleh banyak orang).

Kriteria Pencarian Database Penelitian

Database yang digunakan adalah *ERIC*, *Sage Journal*, *ScienceDirect*, dan *Pubmed*. Sedangkan kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel adalah “*burnout*”, “*work-life integration*”, dan “*physician*”. Penelitian sendiri berfokus kepada penelitian kuantitatif, kualitatif, dan juga eksperimen.

Quality Assessment

Di dalam *quality assessment*, peneliti melakukan *appraisal tool* yang berbeda untuk menilai kualitas sebuah artikel. Terdapat 3 artikel yang menggunakan *cross-sectional studies* sehingga

appraisal tool yang digunakan adalah *appraisal tool checklist* yang dikembangkan oleh Downes et al. (2016) berupa *Development of A Critical Appraisal Tool to Assess The Quality of Cross-Sectional Studies* (AXIS). Kemudian, 3 artikel sisanya berbentuk *probability sample* sehingga menggunakan *appraisal tool* dari *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP). Langkah ini dilakukan untuk dapat melakukan kategorisasi resiko *bias* dengan menggunakan sistem perhitungan dari Cochrane.

Menurut Cochrane sendiri terdapat empat kategori resiko *bias* yaitu (1) resiko *bias* sangat tinggi (0-25%), (2) resiko *bias* tinggi (26-50%), (3) resiko *bias* rendah (51-75%), dan (4) resiko *bias* sangat rendah (56-100%). Perhitungan dilakukan dengan cara membagikan jumlah *yes* dengan total pertanyaan, lalu hasilnya dikali 100 persen. Berdasarkan perhitungan tersebut, dari total 6 artikel yang digunakan di dalam penelitian, ditemukan bahwa terdapat 2 artikel berada di dalam angka 100%, 2 artikel berada di dalam angka 95%, dan 2 artikel berada di dalam angka 90%, sehingga dapat disimpulkan bahwa artikel yang digunakan di dalam penelitian berada di dalam kategori *bias* sangat rendah (56-100%).

Screening Studies

Peneliti melakukan proses *screening* artikel dengan menggunakan pendekatan PRISMA-ScR (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan 1,621 artikel berdasarkan *database ERIC* (268 artikel), *Sage Journal* (506 artikel), *ScienceDirect* (834 artikel), dan *Pubmed* (13 artikel). Kemudian, peneliti melakukan tahap *screening* duplikasi artikel menggunakan aplikasi Mendeley dan berhasil menemukan 1,556 artikel. Sebanyak 1,550 artikel tidak termasuk di dalam kriteria inklusi dan eksklusi sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tersisa 6 artikel yang menjadi subjek di dalam penelitian ini. Artikel yang digunakan merupakan artikel dengan publikasi antara tahun 2019 dan 2022.

Total 6 artikel (100%) yang digunakan merupakan artikel yang menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan tipe sampel yang digunakan, 5 artikel menggunakan sampel dokter secara umum (83,3%) dan 1 artikel menggunakan sampel dokter pelari wanita (16,7%). Seluruh artikel dipublikasi di dalam bidang kesehatan. Nama artikel ilmiah yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain *Mayo Clinic Proceedings* (3 artikel), *Academic Medicine* (1 artikel), *JAMA Netw Open* (1 artikel), dan *BMJ Open Short and Exercise Medicine* (1 artikel). Jika dilihat dalam segi penulisan, terdapat 3 artikel (50%) dengan penulis utama dan topik yang sama tetapi penelitian dilakukan pada tahun yang berbeda. Dalam hal fokus regional, seluruh penelitian yang digunakan berasal dari Amerika Serikat dengan total 6 artikel (100%).

Di dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus terhadap nilai kepuasan *work-life integration* dan *burnout* pada profesi dokter. Maka dari itu, variabel lain yang tidak termasuk ke dalam topik penelitian tidak akan dibahas pada penelitian ini.

Terdapat 6 artikel yang menganalisis tentang tingkat kepuasan *work-life integration* terhadap *burnout* pada profesi dokter. Berdasarkan hasil penelitian di dalam 3 artikel dengan penulis dan topik utama yang sama, dapat dikumpulkan angka *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration* pada profesi dokter dalam jangka tahun 2011, 2014, 2017, 2020, dan 2021. Berikut hasil persentase dokter yang mempunyai 1 atau lebih gejala *burnout* di dalam penelitian tersebut: 45,5% (3,310 dari 7,227) tahun 2011, 54,4% (3,680 dari 6,767) tahun 2014, 43,9% (2,147 dari

4,893) tahun 2017, 38,2% tahun 2020, dan 62,8% tahun 2021. Sedangkan untuk seluruh angka tingkat kepuasan *work-life integration* pada profesi dokter yang didapatkan di dalam penelitian tersebut: 48,5% (2011), 40,9% (2014), 42,7% (2017), 46,1% (2020), dan 30,2% (2021). Dari kumpulan data yang didapatkan, dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan dan juga penurunan di dalam hal *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration* pada profesi dokter. Walaupun demikian, penelitian tetap menyatakan bahwa berdasarkan analisis multivariat (usia, jenis kelamin, status hubungan, dan jam kerja per minggu) dokter tetap mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami *burnout* dan juga tingkat kepuasan *work-life integration* yang rendah dibanding pekerja dewasa Amerika Serikat di bidang lainnya.

Dilanjutkan oleh artikel yang membahas tentang tingkat kepuasan *work-life integration* dan *burnout* dengan melihat faktor perbedaan *gender* dan *practice setting* (*academic practice* dan *private practice*) bahwa dokter perempuan mempunyai prevalensi *burnout* yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan *work-life integration* yang rendah dibandingkan dengan dokter laki-laki. Hasil ini dilihat dari adanya hubungan kompleks antar *gender*, lingkungan praktik, faktor pribadi, dan profesional dalam pengaruhnya terhadap *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration*.

Kemudian, terdapat 1 artikel yang melihat dalam segi faktor ras ataupun etnik. Ditemukan bahwa dokter Asia non-Hispanik, dokter Hispanik atau Latin, dan dokter kulit hitam non-Hispanik mempunyai angka *burnout* yang lebih rendah dibandingkan dokter kulit putih non-Hispanik. Selain itu, ditemukan juga bahwa dokter kulit hitam non-Hispanik kemungkinan mempunyai kepuasan dalam *work-life integration* dibandingkan dokter kulit putih non-Hispanik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dokter dari ras atau etnis minoritas kemungkinan lebih kecil untuk mengalami *burnout* dibandingkan dokter kulit putih non-Hispanik.

Terakhir merupakan artikel yang melihat dari faktor keaktifan fisik yaitu menggunakan dokter pelari perempuan sebagai partisipannya. Di dalam artikel ini, ditemukan hubungan signifikan antara peningkatan *burnout* dengan jam kerja yang lebih banyak dan besarnya tanggung jawab atas rumah tangga. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa dokter pelari perempuan tidak dapat mengendalikan rasa *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration* yang rendah merupakan penyebab terjadinya *burnout* pada dokter wanita sehingga harus diberikan perhatian lebih.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat dilihat 3 dari 6 artikel dengan rentang waktu 2011, 2014, 2017, 2020, dan 2021 menyatakan bahwa walaupun terdapat kenaikan dan penurunan di dalam *burnout* dan tingkat kepuasan *work-life integration* pada setiap tahun yang berbeda, dokter tetap menjadi profesi yang mempunyai risiko tinggi untuk mengalami *burnout* dikarenakan adanya angka kepuasan *work-life integration* yang rendah dibanding pekerja di bidang lainnya.

Selain itu, *gender* dan *practice setting*, yang dikategorikan menjadi dua yaitu *academic practice* dan *private practice*, juga memberikan pengaruh terhadap tingkat kepuasan *work-life integration* dan *burnout* pada profesi dokter. Hasil penelitian menyatakan bahwa dokter perempuan mengalami *burnout* lebih tinggi dan *work-life integration* lebih rendah dibandingkan dokter laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya hubungan kompleks antar *gender* ataupun faktor-faktor lainnya. Segi ras atau etnik juga menjadi salah satu faktor penentu. Di dalam 1 jurnal menyatakan bahwa dokter dari ras atau etnis minoritas kemungkinan lebih kecil untuk mengalami *burnout* dibandingkan dokter kulit putih non-Hispanik sehingga mempunyai rasa puas dalam *work-life integration* yang lebih tinggi. Kemudian, dalam segi keaktifan fisik, 1 jurnal menemukan hasil

bahwa dokter pelari wanita, walaupun aktif secara fisik, tetap tidak dapat mengendalikan *burnout* dan mempunyai *work-life integration* yang rendah. Hal ini tentunya harus dijadikan perhatian lebih karena adanya tingkat kepuasan *work-life integration* yang rendah merupakan penyebab terjadinya *burnout*.

Dari penjelasan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa bahwa tingkat kepuasan *work-life integration* memberikan pengaruh terhadap *burnout* pada profesi dokter. Data dari seluruh artikel penelitian menunjukkan semakin besar angka tingkat kepuasan *work-life integration* yang didapatkan maka akan semakin rendah angka *burnout*. Yang berarti bahwa semakin tinggi seseorang mempunyai rasa kepuasan dalam *work-life integration* maka akan semakin rendah seseorang akan mengalami *burnout* dan begitu pula sebaliknya.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zamralita dan Ibu Meylisa Permata Sari selaku dosen pembimbing dari skripsi ini, yang dalam prosesnya telah sangat sabar, ikhlas, dan tulus membantu, meluangkan tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi, juga saran-saran yang sangat berharga dan bermanfaat kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Peneliti juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Tommy Y. S. Suyasa selaku dosen pembimbing akademik yang selalu setia untuk membantu, memberikan banyak dukungan, motivasi, serta saran akademik terhadap peneliti sejak awal perkuliahan sampai akhir semester. Selain itu, peneliti ucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya terhadap seluruh dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan serta membekali ilmu pengetahuan yang sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan S1 psikologi dan skripsi ini.

REFERENSI

- Amofo, E., Hanbali, N., Patel, A., & Singh, P. (2015). What are the significant factors associated with burnout in doctors? *Occupational Medicine*, 65(2), 117–121. <https://doi.org/10.1093/OCCMED/KQU144>
- Arndt, B. G., Beasley, J. W., Watkinson, M. D., Temte, J. L., Tuan, W. J., Sinsky, C. A., & Gilchrist, V. J. (2017). Tethered to the EHR: Primary Care Physician Workload Assessment Using EHR Event Log Data and Time-Motion Observations. *The Annals of Family Medicine*, 15(5), 419–426. <https://doi.org/10.1370/AFM.2121>
- Campbell, M., McKenzie, J. E., Sowden, A., Katikireddi, S. V., Brennan, S. E., Ellis, S., ... & Thomson, H. (2020). Synthesis without meta-analysis (SWiM) in systematic reviews: reporting guideline. *bmj*, 368.
- Carod-Artal, F. J., & Vázquez-Cabrera, C. (2013). Burnout syndrome in an international setting. *Burnout for Experts: Prevention in the Context of Living and Working*, 15–35. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4391-9_2/COVER
- Dewa, C. S., Loong, D., Bonato, S., Thanh, N. X., & Jacobs, P. (2014). How does burnout affect physician productivity? A systematic literature review. *BMC Health Services Research*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1472-6963-14-325>
- Grady, G., & McCarthy, A. M. (2008). Work-life integration: Experiences of mid-career professional working mothers. *Journal of Managerial Psychology*, 23(5), 599–622. <https://doi.org/10.1108/02683940810884559>

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 14 Agustus. 2023. <https://kbbi.web.id/dokter>
- Lo, D., Wu, F., Chan, M., Chu, R., & Li, D. (2018). A systematic review of burnout among doctors in China: A cultural perspective. *Asia Pacific Family Medicine*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/S12930-018-0040-3>
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Organizational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/JOB.4030020205>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2006). Burnout. *Stress and quality of working life: current perspectives in occupational health*, 37, 42-49.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology*, 52, 397–422. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.52.1.397>
- Maslach, Christina, Susan E Jackson, and Michael P Leiter. (1997). “Maslach Burnout Inventory: Third Edition.” In *Evaluating Stress: A Book of Resources.*, Lanham, MD, US: Scarecrow Education, 191–218.
- Nurmayanti, L., & Margono, H. (2017). Burnout pada dokter. *Journal Unair*, 32-42.
- Panagioti, M., Geraghty, K., Johnson, J., Zhou, A., Panagopoulou, E., Chew-Graham, C., Peters, D., Hodkinson, A., Riley, R., Esmail, A., & Safety, M. P. (2018). Association Between Physician Burnout and Patient Safety, Professionalism, and Patient Satisfaction A Systematic Review and Meta-analysis Invited Commentary Supplemental content. *JAMA Intern Med*. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2018.3713>
- Parkes, L. P., & Langford, P. H. (2008). Work-life balance or work-life alignment? A test of the importance of work-life balance for employee engagement and intention to stay in organisations. *Journal of Management and Organization*, 14(3), 267–284. <https://doi.org/10.5172/JMO.837.14.3.267>
- Patel, R. S., Bachu, R., Adikey, A., Malik, M., & Shah, M. (2018). Factors related to physician burnout and its consequences: A review. *Behavioral Sciences*, 8(11), 98. <https://doi.org/10.3390/BS8110098>
- Prasad, J. R. V. (2017). Ignored aspect of Personal Life in Work-Life Integration. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(03), 67–71. <https://doi.org/10.9790/487X-1903016771>
- Rao, S. K., Kimball, A. B., Lehrhoff, S. R., Hidrue, M. K., Colton, D. G., Ferris, T. G., & Torchiana, D. F. (2017). The impact of administrative burden on academic physicians: Results of a hospital-wide physician survey. *Academic Medicine*, 92(2), 237–243. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000001461>
- Shanafelt, T. D., Sloan, J. A., & Habermann, T. M. (2003). The well-being of physicians. *The American Journal of Medicine*, 114(6), 513–519. [https://doi.org/10.1016/S0002-9343\(03\)00117-7](https://doi.org/10.1016/S0002-9343(03)00117-7)
- Shanafelt, T. D., West, C. P., Dyrbye, L. N., Trockel, M., Tutty, M., Wang, H., Carlasare, L. E., & Sinsky, C. (n.d.). *Changes in Burnout and Satisfaction With Work-Life Integration in Physicians During the First 2 Years of the COVID-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2022.09.002>

- Shanafelt, T. D., West, C. P., Sinsky, C., Trockel, M., Tutty, M., Wang, H., Carlsare, L. E., & Dyrbye, L. N. (2022). Changes in Burnout and Satisfaction With Work-Life Integration in Physicians and the General US Working Population Between 2011 and 2020. *Mayo Clinic Proceedings*, 97(3), 491–506. <https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2021.11.021>
- Sutoyo, D., Kadarsah, R. K., & Fuadi, I. (2018). Sindrom Burnout pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 6(3), 153–161. <https://doi.org/10.15851/JAP.V6N3.1360>
- Tawfik, D. S., Shanafelt, T. D., Dyrbye, L. N., Sinsky, C. A., West, C. P., Davis, A. S., Su, F., Adair, K. C., Trockel, M. T., Profit, J., & Sexton, J. B. (2021). Personal and Professional Factors Associated With Work-Life Integration Among US Physicians. *JAMA Network Open*, 4(5), e2111575–e2111575. <https://doi.org/10.1001/JAMANETWORKOPEN.2021.11575>
- The Lancet. (2019). Physician burnout: a global crisis. *Lancet (London, England)*, 394(10193), 93. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31573-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31573-9)
- West, C. P., Dyrbye, L. N., & Shanafelt, T. D. (2018). Physician burnout: contributors, consequences and solutions. *Journal of Internal Medicine*, 283(6), 516–529. <https://doi.org/10.1111/JOIM.12752>
- Willard-Grace, R., Knox, M., Huang, B., Hammer, H., Kivlahan, C., & Grumbach, K. (2019). Burnout and health care workforce turnover. *Annals of Family Medicine*, 17(1), 36–41. <https://doi.org/10.1370/AFM.2338>
- Yates, S. W. (2020). Physician Stress and Burnout. *The American Journal of Medicine*, 133(2), 160–164. <https://doi.org/10.1016/J.AMJMED.2019.08.034>